

**NILAI-NILAI HUMANIS-RELIGIUS R.A KARTINI
DI MASA *HIATUS* TANAH JAWA**

Nuning Zaidah¹, Iin Purnamasari²
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni¹, Program Pascasarjana²
Universitas PGRI Semarang^{1,2}
e-mail: nuningzaidah@upgris.ac.id¹, iinpurnamasari@upgris.ac.id²

Abstrak-Studi ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai humanis-religius dan nasionalisme R.A Kartini serta pengakuan terhadap budaya Jawa dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Metode yang digunakan ialah studi literatur untuk membantu menemukan ide-ide dan pendapat guna menganalisa dan memberi nilai tambah pada penelitian yang dilakukan. Hasil studi menunjukkan bahwa pada masa tersebut, Jawa (dalam konteks kerajaan Mataram) berada pada masa antara yang diliputi dengan deskripsi bersifat positif maupun negatif. Pengaruh kehidupan di masa kolonialisme telah membawa perubahan-perubahan besar pada tatanan masyarakat. Terdapat pula pandangan hidup R.A Kartini yang memberikan fokus pada kapasitas manusia dalam mengatasi masalah dan keputusan. Pada aspek spiritual dan filosofis karakter dasar religius, teori religi-Gazalba sebagai kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, ditemukan pada nilai dan makna tanah Jawa sebagai pengakuan atas karunia yang suci. Disimpulkan bahwa terdapat perubahan-perubahan struktur dan kelembagaan yang terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang disebut masa hiatus, diantaranya perubahan sejarah dalam produk seni musik dan lukisan. Kartini memberikan pengaruh terhadap konsep Indonesia yang diungkapkan sebagai bentang alam/landscape dalam tulisan- tulisannya.

Kata kunci: *nilai, humanis-religius, nasionalisme, R.A Kartini, masa hiatus, Jawa*

**HUMANIST-RELIGIOUS VALUES OF R.A KARTINI
DURING *THE HIATUS* PERIOD OF JAVA**

Nuning Zaidah¹, Iin Purnamasari²
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni¹, Program Pascasarjana²
Universitas PGRI Semarang^{1,2}
e-mail: nuningzaidah@upgris.ac.id¹, iinpurnamasari@upgris.ac.id²

Abstrak-This study aims to analyze the humanist-religious values and nationalism of R.A Kartini as well as the recognition of Javanese culture from the late 19th century to the early 20th century. The method used is a literature study to help find ideas and opinions to analyze and add value to the research conducted. The results of the study show that at that time, Java (in the context of the Mataram kingdom) was in an intermediate period that was overwhelmed with positive and negative descriptions. The influence of life during colonialism has brought great changes to the social order. There is also R.A Kartini's view of life which focuses on human capacity in overcoming problems and despair. On the spiritual and philosophical aspects of the basic religious character, the Gazalba-religious theory as a human spiritual tendency in relation to the universe, is found in the value and meaning of the land of Java as a recognition of the sacred gift. It is concluded that there were structural and institutional changes that occurred in the late 19th to early 20th centuries, called the hiatus, including historical changes in musical and painting art products. Kartini influenced the concept of Indonesia which is expressed as a landscape in her writings.

Kata kunci: *nilai, humanis-religius, nasionalisme, R.A Kartini, masa hiatus, Jawa*

Pendahuluan

Tanah Jawa pada pergantian abad ke-sembilan belas dapat digolongkan sebagai dikotomi antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, konsep hirarki sosial yang dipimpin oleh struktur pengadilan (kraton) yang didirikan bersama dengan pembentukan kerajaan Mataram pada akhir abad keenam belas pamornya terlihat menurun akibat dari tindakan politik yang bodoh bangsawan yang berkuasa (Tsuchiya 1983); budaya tradisional Jawa terancam punah (Day 1981). Di sisi lain, pergantian abad ini merupakan periode di mana Pergerakan Rakyat yang bertujuan untuk membentuk Indonesia sedang diperkenalkan secara gencar-gencarnya (Coté, 2017). Padahal saat itu "komunitas yang dibayangkan" menurut Anderson (1983) belum lagi muncul di cakrawala. Dengan kata lain, saat itu adalah waktu di mana cahaya modernitas belum terlalu bersinar di Jawa (Alkhajar, 2011).

Oleh karena itu, dengan melemahnya aturan lama sedangkan dunia baru belum muncul di hadapan, pergantian abad di tanah Jawa digambarkan sebagai semacam "hiatus" (Maziyah & Dwi Trivia, 2020). Masa dimana tidak ada produktifitas ini juga disebut dengan zaman panutup. Kata "panutup" yang berarti "penutup atau terakhir" merupakan kata kunci yang menggambarkan masa hiatus ini. Masa modern di pulau Jawa dimulai pada tahun 1910an, ditandai dengan munculnya gerakan nasionalisme sebagai tanda munculnya bangsa Indonesia (Ahlstrand & Maniam, 2024). Jika dilihat dari masa ini, maka dapat diketahui bahwa pada masa hiatus belum ada pergerakan rakyat atau hal lain yang semacam itu. Pada berbagai macam hagiografi (biografi yang mengagungkan seorang tokoh) yang diterbitkan oleh Republik Indonesia, ada dua pahlawan nasional yang hidup pada abad ke-19, yaitu Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Raden Ngabei Ranggawarsita. Kemudian ada pula Raden Adjeng Kartini yang hidup pada awal abad ke-20 (1879-1904) (Abdullah, 2022). Jika diperhatikan, fakta menunjukkan banyak pahlawan nasional yang hidup setelah Kartini, namun hanya dua orang saja sebelum Kartini. Hal ini adalah bukti ketidak-adaan tokoh masyarakat yang menonjol pada tahun-tahun akhir abad ke-19.

Untuk lebih tepatnya dapat dilihat dari selang waktu kematian Ranggawarsita-yaitu pada 1873 dan surat pertama Kartini, *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang), yang ditulis pada tahun 1899. Jeda waktu 30 tahun itu menandai pertengahan masa hiatus di pulau Jawa (Nimasari, 2018). Ranggawarsita merupakan seseorang yang menjadi penutup masa tradisional Jawa sementara Kartini merupakan seseorang yang "melahirkan" masa modern. Kartini sebenarnya dilahirkan hanya 6 tahun setelah kematian Ranggawarsita (Fatimah* & Pamungkas, 2022). Jeda waktu yang tidak begitu lama ini menyebabkan timbulnya keraguan dalam menjelaskan mengapa Ranggawarsita banyak menggunakan perumpamaan/imajeri yang "gelap" dalam karya-karyanya sedangkan Kartini cenderung menggunakan perumpamaan/imajeri yang "terang" dalam karya-karyanya (Ima et al., 2020; Kartini & Relevansinya, n.d.; Marthen Mau et al., 2022).

Karya-karya yang ditulis mengenai Kartini menekankan betapa Kartini sebagai seorang wanita muda yang hidup pada masa yang begitu tradisional namun memiliki jiwa yang sangat modern (Arifah & Novita, 2023; JASMINE, 2014; Sasi et al., 2021). Kebanyakan penulis melihat adanya hubungan antara Kartini dengan politik etis yang saat itu sedang dilakukan oleh Belanda secara gencar-gencarnya dan kesadaran nasional. Di sisi lain, Kartini memiliki aspek yang menunjukkan gambar atau pandangan yang ada selama masa hiatus di akhir abad ke-19. Penulis percaya bahwa inilah yang menyebabkan Kartini dianggap sebagai salah satu pembawa modernitas dalam sejarah Indonesia (Abdullah et al., 2021).

Hal yang menjadi penekanan disini adalah cara Kartini menggambarkan keindahan bentang alam tanah Jawa. Kartini, pada satu sisi, mengungkapkan rasa bosan akan budaya "peranakan" yang bermunculan pada masa hiatus yang ia rasakan. Tetapi, di satu sisi lain, dengan mengungkapkan perasaannya Kartini mampu menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal inilah yang dikupas secara mendalam di dalam tulisan ini. Kebudayaan "peranakan" yang dimaksud di sini tidak digunakan untuk menunjukkan perbedaan ras, agama dan etnis yang terdapat di dalam suatu masyarakat (Amalia et al., 2024). Kebudayaan ini tidak dimiliki oleh satu kelompok masyarakat melainkan seolah-olah terbagi antar kelompok masyarakat itu. Secara psikologis budaya peranakan ditandai dengan perasaan sentimental, dan melankolis yang terutama di sebarakan melalui lagu dan lukisan.

Kajian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: pada bagian pertama akan menjelaskan perubahan-perubahan struktur dan kelembagaan yang terjadi pada akhir abad ke-19. Pada bagian ke dua, perubahan-perubahan sejarah akan dikaji melalui produk seni musik dan lukisan. Pada bagian ke tiga akan membahas Kartini dan pengaruhnya terhadap konsep “Indonesia” yang Kartini ungkapkan sebagai suatu bentang alam dalam tulisannya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan studi literatur (Mayer, 2018), yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang sudah ada. Peneliti menggunakan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane*, buku *Panggil Aku Kartini Saja karya Pramodya Ananta Toer*, dan artikel hasil penelitian tentang *Kartini's Image of Java's Landscape* oleh Kenji Tsuchiya, 1984 (Tsuchiya, 2024). Metode ini dipilih untuk konteks, teori, dan temuan (Creswell & Poth, 1990) tentang pandangan dan pemikiran R.A Kartini di masa hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah dan penerapan metode literatur yang dilakukan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian dengan Studi Literatur

Studi ini menggunakan metode kualitatif (Strauss, 2014) yang penting untuk memahami konteks pemikiran R.A Kartini sebagai tokoh penting di tanah Jawa, pada masa kehidupannya yang terkait dengan peristiwa-peristiwa bersejarah sebagai penentu tatanan kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan menggunakan berbagai metode analisis, peneliti dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan yang ada khususnya pada aspek sosio-historis. Metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijelajahi lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber, dengan mencari sumber-sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan database dan perpustakaan sebagai database akademik seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, dan *SAGE*, serta perpustakaan untuk menemukan literatur yang relevan terutama dari sumber buku sejarah. Peneliti juga menggunakan kata kunci yang tepat untuk mencari literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan meninjau kualitas dan relevansi sumber yang ditemukan (Creswell & David Creswell, n.d.). Peneliti mempertimbangkan kredibilitas penulis, tahun publikasi, dan relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti juga mengkaji metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk memahami pendekatan yang telah diterapkan. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan mensintesis data (Wilson, 2001), dengan melakukan pengorganisasian data. Dalam hal ini, peneliti melakukan kategorisasi informasi berdasarkan tema, konsep, atau fokus penelitian yang relevan. Analisis kritis terhadap temuan data yang ada, termasuk kekuatan dan kelemahan dari setiap sumber dilakukan sebagai upaya mendapatkan obyektivitas data penelitian. Selanjutnya sintesis data dilakukan dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai humanis religius R.A Kartini di masa hiatus tanah Jawa.

Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Struktur Dan Kelembagaan

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Jawa dimulai oleh bangsa Belanda. Apa yang dilakukan oleh Belanda ini membawa masyarakat Jawa pada zaman panutup. Hal ini sangat menguntungkan bagi Belanda yang sedang menjajah Indonesia. Belanda menganggap masa hiatus ini sebagai “*era of quietude*” atau masa tenang (*rust en orde* atau *zaman normaal*). Selain itu, bagi masyarakat Belanda yang terlibat langsung dalam kolonialisasi, hal ini merupakan awal dari zaman yang disebut “*good old days*” atau zaman “*tempo doeloe*”.

Akar masalah dari perubahan sosial ini jelas terjadi karena adanya penjajahan. Ada dua unsur penting yang berkontribusi besar dalam perubahan sosial ini; (1) perubahan sosial yang terjadi seiring dengan adanya perubahan kelas dari golongan priyayi dan bangsawan yang berasal dari pemerintahan Kerajaan Mataram menjadi pemerintahan kolonial dan (2) pembangunan dan pertumbuhan sarana komunikasi dan transportasi di pulau Jawa oleh Belanda yang semakin berkuasa di Indonesia, baik secara politik maupun ekonomi.

a. Perubahan yang Terjadi pada Golongan Priyayi

Perubahan pada golongan bangsawan priyayi menjadi pemerintahan kolonial terjadi di bawah kontrol gubernur jenderal di Batavia yang saat itu dijabat oleh Herman Willem Daendels (1808-1811). Bagi masyarakat Jawa yang hidup di kerajaan Mataram, priyayi dianggap sebagai *volkschoofd* (pimpinan masyarakat). Tetapi, bagi pemerintah Belanda, priyayi hanyalah sekedar pegawai. Perubahan politik ini terlihat sekali di daerah sekitar kekuasaan kerajaan (*vorstenlanden*), terutama di daerah Pasisir, yaitu di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Para priyayi yang tinggal di daerah pesisir ini dipercaya oleh Mataram untuk meneruskan tradisi dan budaya Mataram seperti wayang, gamelan dan tarian rakyat. Namun pada waktu yang bersamaan daerah ini juga dibanjiri dengan budaya-budaya baru yang berasal dari Batavia. Pribumi yang bekerja pada pemerintahan kolonial pada saat itu mengadopsi arsitektur, pakaian, dan kebiasaan makan masyarakat barat seperti kebiasaan meminum *whiskey* dan *gin* sambil menikmati dansa dan permainan kartu atau pacuan kuda dan bermain tenis. Perubahan gaya hidup ini hampir selalu berhubungan dengan penggunaan bahasa Belanda oleh pribumi. Proses westernisasi pegawai pribumi diawali ketika mereka mulai berinteraksi dengan pejabat berkebangsaan Belanda. Dengan diperkenalkannya mobil ke Hindia-Belanda pada awal abad ke-20, inspeksi yang dilakukan oleh bupati yang biasanya membutuhkan waktu yang lama dapat diselesaikan dalam sekejap mata. Hal ini menyebabkan terjadi kesenjangan sosial antara kalangan elit pribumi secara jasmani dan budaya dengan masyarakat pribumi biasa. Tapi ada satu aspek yang tidak berubah, yaitu sistem “*hormat*” yang rumit di masyarakat Jawa. Sistem inilah yang bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan masyarakat tradisional.

b. Perkembangan Jaringan Transportasi

Pada akhir abad ke-19 tanah Jawa mengalami perubahan besar dimana terjadi pemerataan persebaran orang dan hasil bumi ke seluruh pulau secara besar-besaran sebagai dampak dari pembangunan rel kereta api. Jalur Kereta Api (KA) pertama yang dibuka melayani rute Batavia-Buitenzong pada tahun 1853, dan pada akhir tahun 1870an jaringan rel kereta telah diperluas. Terdapat delapan jalur yang menghubungkan pusat-pusat pemerintahan dan ekonomi seperti Batavia, Bogor, Bandung, Tegal, Semarang, Yogyakarta, Cilacap, Madiun, Kediri, Blitar, Surabaya, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo. Sistem KA untuk mencapai seluruh pusat-pusat pemerintahan di atas disempurnakan pada tahun 1889. Pada tahun 1913 ujung paling barat pulau Jawa, Labuhan, dan ujung paling timur pulau Jawa, Banyuwangi, telah dihubungkan melalui rel KA. Pergerakan manusia dan SDA yang mengiringi perkembangan sistem rel KA menunjukkan bahwa masa hiatus di pulau Jawa sebenarnya adalah dimulainya suatu fase baru pada cara pertukaran informasi dan bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain. Pada saat yang sama, pertukaran informasi juga dipengaruhi oleh beberapa hal lain seperti; semakin bertambahnya jumlah perkebunan dan pabrik, pembukaan jalan baru, semakin majunya fasilitas pelabuhan dan industri pengkapalan, penetapan

sistem pos, mobil, dan pembukaan jaringan siaran radio. Sementara itu, di daerah perkotaan banyak dibangun; gedung perkantoran dan tempat tinggal warga Belanda, fasilitas hiburan dan olahraga, dan komunitas elit Jawa banyak bermunculan warga Belanda, Eropa, pedagang China yang kaya, dan kaum bangsawan pribumi. Masing-masing komunitas melahirkan gaya hidup masa penjajahan yang “penuh dengan bunga mimosa dan bougainvillea” (Anderson, 1983, 137).

2. Pengakuan Terhadap Budaya Peranakan

Budaya peranakan yang dimaksud disini merupakan hasil dari kombinasi sistematis antara adat istiadat sosial bangsawan Belanda dan tata krama yang berlaku di masyarakat Jawa yang mengubah bagaimana orang menggunakan sistem penghormatan. Dilihat dari sisi Belanda, tanah Jawa (dan kemudian seluruh wilayah Hindia-Belanda) merupakan “sekumpulan zamrud yang letaknya berada di dekat khatulistiwa, jauh dari tanah air mereka” (Multatuli 1888, 257) dalam Tsuchiya (1983). Di tanah ini mereka tidak ingin kekuasaan mereka kalah pamor dengan kekuasaan kerajaan-kerajaan lokal. Cara berpikir seperti inilah yang menyebabkan para penjajah, pemerintah dan pengusaha warga Belanda, berpikiran bahwa mereka memiliki hak untuk menggunakan tanah Hindia-Belanda sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan dari sudut pandang bangsawan Jawa, kebudayaan baru yang dibawa oleh Belanda lama-kelamaan diadopsi menjadi budaya sendiri. Kontribusi warga berdarah campuran Belanda dan bangsawan Jawa ini sangat besar dalam pembentukan budaya peranakan. Contoh nyata kontribusi mereka dapat ditemukan dalam bentuk lukisan dan musik.

a. Musik Keroncong

Kornhauser (1978) menuliskan mengenai suatu bentuk kesenian seni musik, yaitu keroncong, yang masih bisa dinikmati hingga saat ini, menyebar melalui kaum peranakan Eropa yang jumlahnya semakin bertambah. Keroncong, awal mulanya merupakan seni musik dari Portugis yang mengkombinasikan ritme musik yang berasal dari kaum mestico (peranakan warga Portugis, Indonesia dan Cina) dan *Mardijker* (kaum budak Afrika, India dan Melayu yang beragama kristen). Dimulai pada tahun 1661, keturunan dari budak Portugis menyebar luaskan seni musik ini dari wilayah Tugu (12 kilometer barat laut dari Batavia). Banyaknya migran Portugis yang tinggal di area ini menjadikan keroncong sebagai satu kesenian musik yang diwariskan secara tidak tertulis secara turun temurun (Kornhauser 1978, 107-23). Dari jalur laut musik keroncong disebarkan ke pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di pesisir pantai utara Jawa, di bagian tengah pulau Jawa seperti Semarang, dan di bagian timur pulau Jawa seperti di Surabaya. Musik keroncong dinyanyikan menggunakan bahasa Melayu, Belanda dan campuran dari keduanya. Kaum peranakan sangat menikmati kesenian musik keroncong sehingga mereka menganggapnya sebagai ekspresi musikal mereka. Persebaran musik keroncong di Pulau Jawa semakin diperluas dengan dibentuknya *Komedi Stambul* pada 1891 (kata “*stambul*” disini kemungkinan diadaptasi dari “*Istanbul*”, sebuah kelompok drama yang dibentuk oleh August Mahieu, seorang keturunan Eropa yang tinggal di Surabaya. Mahieu menggunakan campuran antara kesenian drama lokal yang disebut sandiwara dengan unsur-unsur komedi dari Perancis untuk menciptakan gaya pertunjukkan yang menggunakan kostum dan properti panggung yang eksotis dan menggunakan tema pertunjukan dari Arab, Turki, dan Persia. Musik keroncong yang saat ini dianggap sebagai musik rakyat khas Indonesia ternyata terlahir dari berbagai macam sumber yang tercampur menjadi satu. Pelestari utama seni musik ini adalah bangsa pendatang Eropa. Walaupun asal mula melodi keroncong tidak diketahui secara pasti, namun musik keroncong tersebar luas hingga ke kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Fakta bahwa keroncong bukanlah milik suatu kelompok dan kemampuan melodinya dalam menimbulkan perasaan melankolis dan nostalgia akan masa-masa di abad ke-19 di pulau Jawa. Dengan begitu, tanpa mempedulikan isi lagu, imajeri digambarkan melalui melodi-melodi musik itu sendiri, sehingga seseorang dapat merasakan kedamaian setiap kali mereka mendengarkan musik keroncong. Bahkan hingga saat ini, musik keroncong sering digunakan untuk mengingat-ingat “*good old days*” atau kenangan indah zaman dahulu.

b. Lukisan Pemandangan “Hindia yang Indah”

Sama dengan keroncong yang masih dapat dinikmati saat ini, kita juga masih bisa melihat gunung berapi, sawah, kebau, pohon kelapa, dan motif batik pesisiran yang terdapat pada anyaman bambu dan kain batik yang dapat kita temui di banyak galeri seni di Bandung. Darimanakah asal dari motif-motif batik itu? Dan kapan motif-motif itu dibuat? Menurut C. Holt, kemunculan motif-motif ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan kemunculan musik keroncong. Dengan dibukanya terusan Suez pada 1870, perpindahan bangsa Belanda ke Hindia-Belanda sangat dimudahkan dengan adanya transportasi laut. Dari kolonis-kolonis pendatang ini juga terdapat sejumlah seniman, pada khususnya pelukis. Dengan semakin terbukanya pendidikan barat bagi kalangan bumiputra, ternyata ditemukan bahwa banyak murid yang tertarik dengan teknik melukis dari barat. Pelukis keturunan Jawa pertama yang terkenal akan lukisan bergaya barat adalah seseorang bernama Raden Saleh (1814-80). Beliau sempat tinggal di Eropa selama 20 tahun dan bahkan sempat ditunjuk sebagai pelukis khusus bagi kaum bangsawan. Sayangnya, Raden Saleh tidak begitu populer pada masa penjajahan sehingga beliau tidak memiliki murid yang dapat meneruskan teknik lukis miliknya (Holt 1967, 192; Nagazumi 1980, 33; Soekanto 1951, 9-21). Pada masa selanjutnya mulailah bermunculan pelukis-pelukis berbakat di Jawa di bawah pengawasan seniman Belanda yang sangat menyukai pemandangan indah di Hindia. Kemunculan pelukis lokal ini diawali dengan A. Surio Subroto (1878-1941) yang belajar melukis di Belanda sebelum kembali ke Indonesia untuk mengajar melukis di studionya di Bandung. Dari beberapa pelukis pemandangan yang dilatih oleh Subroto, yang paling terkenal adalah Mas Pringadie (ca. 1875-ca. 1876) dan putranya, Basuki Abdullah (1915-). Ada juga Wakidi, seorang pelukis pemandangan lainnya, yang banyak melukis pemandangan indah yang ditemukan di Bukittinggi, Sumatra Barat (Holt 1967, 193). Satu ciri penting dari karya lukis seniman Belanda dan Indonesia adalah penggunaan “warna coklat keemasan dan kuning yang efeknya sangat mirip dengan lukisan pra-impresionis di Eropa di abad kedelapan belas dan kesembilan belas, yang kanvasnya diliputi dalam kelembutan warna tersebut”. Holt menunjukkan bahwa adanya lukisan pemandangan adalah sebagai media yang bertujuan untuk menimbulkan rasa pilu dan nostalgia, sama halnya dengan “*mimosa dan bougainvillea*”. Semakin tenteram perasaan yang ditimbulkan oleh dua objek tersebut, semakin dalam pula perasaan nostalgia yang ditimbulkan. Sudjono (1913-) -seorang lulusan Taman Siswa merupakan seorang kritikus lukisan pemandangan “Beautiful Indies” yang memiliki sekolah lukis beraliran realisme sendiri- berpendapat bahwa pelukis pemandangan sangat tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa lukisan-lukisan yang ada pada akhir abad ke sembilan belas dan awal abad ke dua puluh lebih banyak di dominasi dengan lukisan pemandangan “*beautiful Indies*”.

Lukisan pemandangan dan musik keroncong dihasilkan dengan cara yang sama menunjukkan mulai berubahnya mentalitas budaya di Jawa. Sebuah lukisan mengenai keelokan alam, dengan warna-warna yang indah, yang kemudian di dibingkai dan digantung di dalam ruang tamu para kolonial Belanda, warga Indo dan keturunan ningrat yang rumahnya ditumbuhi dengan *mimosa* dan *bougainvilleae*, menjadi titik pusat dari budaya tersebut.

3. Keindahan Alam Menurut Kartini

Bagi Kartini, kesempatan untuk berbicara dan berkirim surat dengan teman-temannya menggunakan bahasa Belanda merupakan awal mula “perjalanan untuk menemukan jati diri” (Smail 1971, 281). Hidupnya yang dihabiskan dalam kesendirian hilang dengan menggunakan bahasa Belanda. Baginya, dunia “modern” merupakan sela yang diciptakan oleh bahasa Belanda. Dengan menggunakan bahasa Belanda Kartini dapat melukiskan hal-hal yang terjadi pada saat itu di masyarakat, dan membukakan jalan baginya dalam meraih terang setelah diselimuti kegelapan untuk sekian lama. Satu poin menarik lainnya yang berhubungan dengan diskusi di depan adalah adanya budaya peranakan dalam gambaran pemandangan yang ditulis Kartini dalam surat-suratnya. Di bawah ini saya akan mendiskusikan bagaimana Kartini mendeskripsikan keindahan alam di mana terdapat musik keroncong dan lukisan pemandangan “*beautiful Indies*” dalam bahasa yang lugas.

a. Ilustrasi yang Disertakan dalam Koleksi Surat Kartini

Ada beberapa ilustrasi yang disertakan dalam Door Duisternis Tot Licht versi Belanda, Indonesia, dan Jepang. Lima yang terbit dalam bahasa Belanda dilampiri dengan sketsa sama dengan yang pertama kali diterbitkan pada 1911. Secara keseluruhan ada 6 ilustrasi yang menggambarkan suasana pedesaan di Jawa. Walaupun komposisi dari tiap gambar agak berbeda, namun ada kesamaan tema. Yaitu, rumah-rumah petani, jalanan, sawah, kebun sayur, dan pohon flamboyan dengan latar belakang pohon kelapa dan hutan bambu, pegunungan, langit, dan awan. Setiap ilustrasi menyertakan nama lokasi di mana lukisan tersebut berada. Mereka adalah, (1) sebuah pedesaan di Priangan, (2) Depok, suatu tempat yang letaknya ada di antara Jakarta dan Bogor, (3) Sungai Ciliwung di Depok, (4) Pacet, sebuah di desa yang ada di jalan dari Puncak menuju Bandung, (5) jalan di antara depok dan Bogor, (6) desa Cikeumeuh dekat Bogor (ilus. 1-6).⁽¹⁵⁾ Walaupun memiliki komposisi yang berbeda, tiap- tiap lukisan melukiskan pemandangan pedesaan yang nyaman yang ada pada zaman penjajahan. Terjemahan bahasa Indonesia *Door Duisternis Tot Licht* jumlahnya ada 9 menyertakan 5 ilustrasi yang berbeda dengan ilustrasi yang digunakan dalam buku terbutan berbahasa Belanda. Ilustrasi ini kemungkinan besar dilukis oleh pelukis Belanda. Semua lukisan itu juga menggambarkan pepohonan di hutan yang tertiuip angin dan nyiur yang melambai-lambai di pesisir pantai. Ada puisi pendek yang disertakan pada setiap ilustrasi yang mencerminkan kemajuan yang diraih Kartini dalam perjalanannya menemukan cahaya terang dalam hidup. Habis Gelap Terbitlah Terang oleh Armijn Pane diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kiyona Ushie dan diterbitkan pada 1940, ke- 5 puisi tersebut adalah:

(1) *this unavoidable irritation. Like the raging sea,*

This heartless storm blows all the stronger.

(Ushie 1940, 13) dalam Tsuchiya, 1983.

(kejengkelan tak terhindarkan ini, seperti lautan yang bergolak, badai yang kejam ini bertiup semakin kencang)

(2) *as the wind dies down,*

the leaves blown into piles strewn about on the ground

lie motionless in the storm's wake. (hlm 67)

(seiring dengan berhentinya hembusan angin, dedaunan teronggok di tanah, teronggok diam setelah diobrak-abrik badai)

(3) *the storm has passed, As the sun shines radiantly,*

my heart brightens ever so blissfully. (hlm 157)

(Badai telah berlalu, sementara matahari bersinar dengan cerah, begitu juga hatiku)

(4) *the beautiful light of evening draws upon us. How cool is the soft breeze!*

i seem to dissolve into thoughts of the day passed. (hlm 226)

(Indahnya langit senja, dinginnya angin yang berhembus, membuatku terlena dalam bayangan masa lalu)

(5) *the evermoving clouds, The traceless sky,*

the light of morning grows brighter and brighter. (ibid., 265)

(Awan-awan itu senantiasa bergerak, di langit yang luas, cahaya pagi semakin cerah)

Ilustrasi dan puisi ini memang sengaja disertakan dalam, ‘*Door Duisternis Tot Licht*’ atau “Habis Gelap Terbitlah Terang” versi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada buku terbitan Belanda, ilustrasi yang disertakan menggambarkan rasa pilu dan nostalgia yang Kartini rasakan, sementara lukisan dan puisi yang disertakan dalam buku versi Indonesia menunjukkan perkembangan yang Kartini alami dalam perjalanannya menemukan terang.

b. Pemandangan Alam Menurut Kartini, Klein Scheveningen

Dalam surat-surat Kartini, ada beberapa yang mendeskripsikan mengenai alam sekitar yang dijumpainya di Jawa. Misalnya dua surat berikut yang Kartini kirim untuk Ny. Abendanon pada bulan Januari 1901 di mana Kartini menggambarkan pemandangan pesisir pantai dan kebun kelapa. Berikut ini adalah surat yang Kartini tulis pada tanggal 21 Januari 1901:

Aku pergi mandi di pantai bersama Mevrouw Conggrijp. Ombaknya luar biasa tenang dan airnya jernih berwarna biru. Aku duduk di salah satu batu karang di sana sambil menatap jauh ke cakrawala. Duh, bumi pertiwi ini begitu indah! Rasa syukur dan damai memenuhi hatiku. Kalau kita mencari ketenangan di alam maka ketenanganlah yang akan kita dapat.

10 hari kemudian Kartini menulis:

Aku termenung sembari memandang langit biru di luar seakan mereka memiliki jawaban atas kegundahanku. Secara tidak sadar mataku mengikuti pergerakan awan yang berarak di langit sampai mereka tak terlihat lagi tertutupi daun kelapa yang tertiuip angin. Mataku kemudian menatap daun yang berkilauan terkena cahaya matahari. (Abendanon 1976, 101; Symmers 1976, 98)

Laut yang dimaksud oleh Kartini di atas ialah dua teluk kecil yang indah yang ada di dekat rumahnya. Pantai ini disebut dengan *Klein* (kecil) Scheveningen. (Beberapa orang mengatakan bahwa Kartini lah yang memberi nama ke dua pantai ini). Scheveningen merupakan nama sebuah pantai pasir putih yang terkenal yang terletak di dekat Hague. Kartini menganggap bahwa keindahan pantai di dekat rumahnya setara dengan pantai yang ada di Hague hanya saja ukurannya lebih kecil. Kata *Klein Scheveningen* juga disebut lagi oleh Kartini pada suratnya untuk Ny. G.K. Aton te Jena pada 10 Oktober 1901. Dalam surat ini Kartini juga menunjukkan pujiannya pada keindahan alam di Jawa. Dalam kutipan surat ini disebutkan, pemandangan yang ada di depannya digambarkan dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah pembaca dapat merasakannya bersamanya. Kartini menunjukkan bahwa pantai kecil di Jepara itu pun bisa terlihat seperti pantai Scheveningen atas kekuasaan Tuhan. Kartini tidak menyebut Tuhan di sini sebagai Allah atau Tuhan dalam agama Kristen karena baginya kekuatan ilahi yang menciptakan bumi dan seisinya adalah sama saja walaupun namanya berbeda. Keputusan Kartini ini nampaknya dipengaruhi oleh rasa simpatinya pada Theosophers (Nagazumi 1980, 83-90).

Apabila direnungkan lebih jauh lagi, imajeri yang digunakan dalam musik keroncong menceritakan hal yang sama dengan apa yang dapat diceritakan melalui lukisan pemandangan “*beautiful Indies*”. Imajeri semacam ini juga terdapat pada surat Kartini untuk Ny. Abendanon yang ditulis pada 8 Agustus 1901. Surat yang lumayan panjang ini diberinya judul “*a Few Hours in the Life of a Young Girl: The Sentimental Ramblings of an Elderly Virgin*”.

Surat ini ditulis dengan rasa sentimental seorang perempuan muda yang diutarakan secara lugas dengan ungkapan-ungkapan yang klise. Kartini mengumpamakan pengalaman yang ia alami bersama teman-temannya sebagai suatu pengalaman yang mengagumkan dan tidak dapat dipercaya. Seperti halnya yang terdapat dalam musik keroncong dan lukisan pemandangan, “*beautiful Indies*”, langit, awan, bulan, laut, dan pohon kelapa yang digunakan oleh Kartini dalam prosanya. Objek-objek di atas membuat prosa yang ditulis oleh Kartini menimbulkan perasaan melankolis dan

nostalgia, seperti rasa yang akan muncul saat kita mendengarkan musik keroncong atau melihat lukisan “*beautiful Indies*”. Gambaran atau imajery yang muncul sangat cocok dengan ilustrasi yang disertakan pada kumpulan surat Kartini yang diterbitkan. Apabila dihilangkan deskripsi-deskripsi pada ilustrasi tersebut, seperti Depok, Pacet, dll, maka akan ditemukan apa yang disebut dengan lukisan pemandangan “*beautiful Indies*”. Dalam pengertian ini dapat dilihat keindahan alam yang digambarkan oleh Kartini sebagai suatu tempat dimana setiap orang bisa menganggapnya sebagai suatu tempat yang mereka kenal dengan tanpa menyebut nama, tanpa membawa-bawa kata-kata kolonial dan Jawa. Orang Belanda pasti dapat menangkap perasaan *tempoe doeloe* yang ditimbulkan ketika membaca kumpulan surat Kartini, nostalgia kenangan indah dan rasa damai yang mereka alami dulu, melalui imajery yang Kartini gunakan. Beberapa bahkan mungkin bisa melihat peran yang Kartini mainkan pada saat berlakunya politik etis pada saat itu. Sebenarnya ada sebuah photo album berjudul *Tempoe Doeloe* di mana bisa menemukan foto Kartini dan lukisan minyak bunga teratai dengan latar belakang hutan dan langit yang dibuatnya saat muda dulu. Lagi-lagi muncullah dunia yang indah yang telah didiskusikan (Soeroto 1977, 370). Melihat apa yang dilakukan Kartini, bisa disimpulkan bahwa Kartini menceritakan apa yang terjadi pada budaya peranakan yang muncul di Jawa pada masa hiatus.

c. Naturalisasi Pemandangan

Kartini menggambarkan keindahan alam dengan mempertimbangkan bakat menulis yang dimiliki Kartini dan lingkungan tempat tinggalnya serta kesempatan yang ditawarkan oleh bahasa Belanda pada Kartini memainkan peran yang penting dalam kualitas tulisannya. Bahasa Belanda membuka mata Kartini akan dunia tulis-menulis. Kartini adalah seorang dari beberapa orang yang pertama kali membaca Max Havelaar karangan Multatuli. Kartini juga memiliki ketertarikan yang sangat besar pada koran dan majalah Belanda serta novel (Nieuwenhuis 1972, 317). Cara Kartini merangkai kata-kata kemungkinan besar dipengaruhi oleh novel-novel yang dibacanya. Bahasa Belanda merupakan satu-satunya jalan untuk meraih dunia “modern” yang diimpikannya dan jalan agar tidak terkucilkan dengan berkirim surat dengan teman-teman Belandanya. Kartini sering menulis surat-surat yang panjang pada teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa Kartini berusaha untuk menjadi mandiri dalam penggunaan kata-kata dan ekspresi sehingga bahasa yang digunakan tidak akan menjadi membosankan. Bagi Kartini, bahasa Belanda merupakan intan permata yang tak ternilai harganya. Dengan kemampuannya ini, Kartini mampu mengkongkritkan rasa ke-Jawa-annya melalui bahasa Belanda seperti yang tercantum pada suratnya tertanggal 21 November 1902 untuk E.C. Abendanon:

Ada aku lihat begitu banyak keindahan pada rakyat kami sendiri; ini adalah nikmat percobaan dari apa yang sesungguhnya bakal kunikmati kalau aku hidup di tengah-tengahnya. Kami mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk berhubungan dengan rakyat dan apabila kami pergi sendirian, maka kami kunjungilah satu atau lebih rumah-rumah rakyat [kamponghuizen] itu. Mula- mula mereka menerima kami dengan canggungnya [wat vreemed], tetapi sekarang telah menjadi biasa. (Abendanon 1976, 309; Pane 1963, 185; Symmers 1976, 250)

Terlihat dari cara Kartini menyebut rumah penduduk desa sebagai “gubuk” (menggunakan *kamponghuizen* yang mengkombinasikan kata berbahasa Jawa “*kampung*” yang artinya “desa/dusun” dan bahasa Belanda “*huizen*” yang berarti “rumah”) kalau Kartini memiliki kehidupan yang berbeda dengan penduduk desa. Bagi Kartini, desa-desa itu hanyalah sekedar tempat singgah sehingga Kartini merasa canggung (*wat vreemed*) apabila harus berhubungan dengan penduduk desa. Dalam surat-suratnya Kartini mengungkapkan keinginannya untuk menghilangkan perasaan ini sehingga ia dapat menjalani kehidupan di desa secara normal. Saat Kartini mulai mampu melukiskan panorama alam Jawa melalui bahasa, dia pun berpindah ke masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat serta kehidupan sehari-harinya. Tulisannya mengenai isu-isu sosial ini menangkap situasi dan kondisi di Jawa secara tepat dan akurat. Contohnya adalah pada suratnya yang dikirim

kepada Stella Zeehandelaar pada 12 Januari 1900 dimana ia mengungkapkan pendapatnya mengenai sistem “hormat” yang berlaku di Jawa. Menurut Kartini sistem hormat ini adalah omong kosong yang lucu. Tetapi yang perlu disadari di sini adalah posisi Kartini sendiri. Kartini bukanlah seorang Belanda, dan bukan pula orang Jawa biasa. Hal ini menyebabkan dia menganggap bahwa orang Belanda itu “gila” sementara orang Jawa itu “bodoh”. Sama dengan cara Kartini menggambarkan pesisir Jepara, keadaan sosial di Jawa juga digambarkan dengan cara yang menunjukkan adanya perubahan situasi sosial. Hanya saja keadaan sosial ini tidak bisa digolongkan sebagai “peranakan” karena hal ini hanya terjadi pada masyarakat di sekitar Kartini dan tidak di daerah lain di Jawa. Tidak ada rasa melankolis dan nostalgia; melainkan gambaran yang menunjukkan konflik antara penguasa dan orang yang dikuasai. Pada surat yang sama tersirat rasa kecewa yang ia rasakan atas konflik sosial ini (dominasi satu ras tertentu).

... Makan hati benar kebanyakan orang Eropa di sini melihat bagaimana orang-orang Jawa, bawahannya itu, lambat laun menjadi terpelajar, dan saban kali kalau ada saja si kulit putih muncul, yang dapat membuktikan memunyai otak yang sama baiknya di dalam kepalanya, dan hati yang sama baiknya di dalam dadanya, daripada orang kulit putih (Abendanon 1976, 42; Symmers 1976, 45).

Duh, sekarang aku mengerti, mengapa orang begitu menentang keterpelajaran orang Jawa. Kalau orang Jawa terpelajar, dia tidak akan jadi pengamin saja, takkan menerima segala macam perintah atasannya lagi (Abendanon 1976, 42; Symmers 1976, 42).

Berdasarkan kutipan surat di atas, terlihat bagaimana Kartini mulai membedakan antara Indonesia dan Belanda. Banyak orang berpendapat bahwa saat itulah Kartini mulai menyadari pentingnya semangat nasionalisme. Surat di atas (yang ditulis untuk seorang gadis Belanda yang kemungkinan tidak peduli akan isu tersebut) ditulis pada awal tahun 1900an menunjukkan jika Kartini sudah peduli dengan keadaan sosial di Jawa sejak awal ia mulai menulis surat. Pemandangan alam dan keadaan sosial yang menjadi fokus Kartini menunjukkan dua pribadi yang ditemukan pada dirinya realistik dan sentimental. Terkadang dalam suratnya kedua aspek ini berjalan beriringan, namun di lain waktu keduanya menjadi bertentangan. Contohnya dalam suratnya yang berisi tentang pemandangan alam Kartini banyak menyebut “kami/kita” sementara pada suratnya yang membahas masalah sosial ia menggunakan “mereka”. Kartini seolah-olah membuat perbedaan antara orang Jawa dan orang Belanda berdasarkan topik tulisannya. Berikut surat Kartini yang ditulis pada 1 Agustus 1901 pada Ny. Abendanon:

Kami orang Jawa tidak bisa hidup tanpa bunga dan wewangian. Aku hirup dalam-dalam bau bebungaan itu. Wanginya membuatku teringat pada hari-hari yang lalu, dan kurasakan darah orang Jawa mengalir deras di pembuluh nadiku. Duh, lelehur rakyatku yang dulu begitu elok dan kuat, begitu rendah hati dan ramah! Apa yang telah terjadi padamu? Apakah yang dilakukan waktu yang berlalu selama ini terhadap keberadaanmu?

Sering orang bilang bahwa aku bertingkah seperti orang Eropa dibandingkan orang Jawa. Betapa menyedihkan! Pokok pikiran dan perasaan kebaratan mungkin memang semakin menyebar, tapi darah orang Jawa yang mengalir di nadiku tidak akan pernah mati. Aku merasakannya tiap kali aku mencium harum bunga dan mendengar alunan musik gamelan, angin yang berdesau di antara pohon kelapa... (Abendanon 1976, 116; Symmers 1976, 114)

Disini terlihat munculnya unsur-unsur yang membentuk lukisan “*beautiful Indies*” seperti bunga dan bebauan, angin yang membelai pohon kelapa, pagelaran musik gamelan, dan lain-lain. Tetapi, dibalik kalimat-kalimat yang *klise* itu tersembunyi pesan bahwa inilah bentang alam pulau

Jawa, inilah apa yang dimaksud dengan darah orang Jawa, yang telah mengalir sejak berabad-abad dan darah itu akan terus mengalir.

Simpulan

Inti dari apa yang membuat Kartini dianggap sebagai pelopor kesadaran nasional Indonesia secara langsung berkaitan dengan pencerahan yang didapatkannya. Pencerahan ini datang berupa kesadaran bahwa “bentang alam dan Jawa” merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kata-kata bumi pertiwi bergejolak dalam semangat rakyat Jawa. Lama kelamaan konteks Jawa di sini meluas hingga ke seluruh Indonesia dan mengubah konteks ibu pertiwi menjadi “Indonesai” dan bukan hanya “Jawa”. Kesadaran inilah yang kemudian membebaskan Indonesia dari budaya peranakan yang mengakar pada masa penjajahan. Fakta bahwa Kartini mampu mengekspresikan pikirannya mengenai apa yang terjadi pada saat itu menjadikannya lebih superior dari masyarakat Jawa kebanyakan pada waktu itu. Kemampuannya menggunakan bahasa Belanda untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi di lingkungannya membuatnya termasuk yang pertama kali dianggap sebagai sejarawan intelek. Kemampuannya menuliskan tentang keindahan alam dan budaya Jawa membuatnya menjadi salah satu pelopor kesadaran nasional. Tiga aspek ini tidak terpisahkan dalam tulisannya, bahkan dapat dikatakan bahwa itulah yang benar-benar ia rasakan saat itu. Atau dengan kata lain, yang benar-benar terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kartini merupakan contoh konkrit akan apa yang terjadi pada masa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Islam nusantara: Tracing the traces of kh sholeh darat thought in pesantren literature. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235906003>
- Abdullah, M., Thohir, M., & Rukiyah. (2021). The Arom of Islamization of Java in The Literature of Pesantren: Study of The Rahman Faithur Book by K.H. Sholeh Darat. *E3S Web of Conferences*, 317, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703008>
- Ahlstrand, J., & Maniam, V. (2024). Kartini, Online Media, and the Politics of the Jokowi Era: A Critical Discourse Analysis. *Asian Studies Review*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10357823.2024.2347859>
- Alkhajar, E. N. S. (2011). Menguak Mitos Dan Legenda Dalam Balutan Industri Budaya. *Komunikasi Massa*, 4(2), 1–7.
- Amalia, D., Rosdiana, A., Al Azizi, N., & Wulandari, A. (2024). Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.12169>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.
- Coté, J. (2017). Female Colonial Friendships in Early 20th Century Java: Exploring New Correspondence by Kartini’s Sisters. *Dutch Crossing*, 41(1), 21–43. <https://doi.org/10.1080/03096564.2016.1139778>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (n.d.). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (1990). John W. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4, p. 522).
- Fatimah*, A., & Pamungkas, D. (2022). Feminisme dan Nilai Moral Novel “Panggil Aku Kartini Saja” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Dinamika*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2183>
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.a Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 350–361. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art12>

- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 45.
- Kartini, K. R. A., & Relevansinya, D. A. N. (n.d.). *DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG*. 141–161.
- Marthen Mau, M. A. A. L. M. dan H. H., Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang, M., Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang, S., & Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, S. (2022). Memancarkan Pengajaran Makna “Habis Gelap Terbitlah Terang” Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen Markus Amid Aprianus Ledrik Moimau Hasahatan Hutahaeen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 329–349. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>
- Mayer, N. (2018). Qualitatif ou quantitatif ? Plaidoyer pour l’éclectisme méthodologique. *BMS Bulletin of Sociological Methodology/ Bulletin de Methodologie Sociologique*, 139(1), 7–33. <https://doi.org/10.1177/0759106318778821>
- Maziyah, S., & Dwi Trivia, M. (2020). Culture and environment of the end 19th century jepara society religious character formers r.a. kartini. *E3S Web of Conferences*, 202, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207060>
- Nimasari, R. (2018). Postkolonialisme, bentuk pandangan, bentuk penindasan, bentuk perlawanan. *Jurnal Bapala*, 5(2), 1–18.
- Sasi, G. A., Wuryani, E., & Sunardi, -. (2021). Modifikasi Atau Modernisasi (?): Permainan Anak di Sekolah Kartini Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 80–90. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p80-90>
- Strauss, J. C. A. (2014). *Basics of qualitative research : techniques and procedures for developing grounded theory / Anselm Strauss, Juliet Corbin*. (p. 456). <https://books.google.fr/books?hl=fr&lr=&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Basic+of+qualitative+research:+techniques+and+procedures+for+developing+grounded+theory,&ots=6iSdNCaDT1&sig=vK3f8RF62vT5TNZscau5uQgIW9w#v=onepage&q=Basic+of+qualitative+research%3A+t>
- Tsuchiya, L. K. (2024). Javanese Javancse. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 22(1), 53–74.
- Wilson, T. D. (2001). Reflexive Ethnography: A Guide to Researching Selves and Others. In *American Anthropologist* (Vol. 103, Issue 2). <https://doi.org/10.1525/aa.2001.103.2.566>